

RINGKASAN

Asuhan Gizi Pasien dengan Hemateses Melena, *Chronic Liver Disease* (CLD), Hipoalbumin diruang rawat inap Kecak RSD Mangusada Bali. Rima Sofa Sofia, NIM G42200410, Tahun 2023, 72 halaman, Program Studi Gizi Klinik, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Galih Purnasari, S.Gz., M.Si (Dosen Pembimbing).

Hematesis adalah kondisi ketika darah muncul dalam tinja. Ini dapat disebabkan oleh berbagai masalah pencernaan atau sistem perdarahan dalam tubuh. Hematesis seringkali tampak sebagai tinja berwarna hitam atau berdarah. Melena adalah istilah medis yang menggambarkan tinja berwarna hitam dan bau yang tidak sedap. Tinjanya berwarna hitam karena adanya darah yang teroksidasi dalam saluran pencernaan. Melena biasanya merupakan tanda perdarahan dalam saluran pencernaan bagian atas, seperti lambung atau esofagus. CLD adalah singkatan dari Chronic Liver Disease, yang berarti penyakit hati kronis. Penyakit hati kronis adalah kondisi di mana hati mengalami kerusakan jangka panjang dan peradangan. Beberapa penyebab CLD meliputi alkoholisme, hepatitis kronis, dan penyakit hati berlemak non-alkoholik. Hipoalbumin adalah kondisi di mana kadar albumin dalam darah lebih rendah dari batas normal. Albumin adalah protein yang diproduksi oleh hati dan memiliki peran penting dalam menjaga tekanan onkotik dalam pembuluh darah dan mengangkut berbagai zat dalam darah.

Menurut (Bararah dan Jauhar, 2013). Perdarahan saluran cerna atas adalah perdarahan yang berasal dari bagian proksimal ligamentum treitz dengan manifestasi klinik berupa hematemesis dan melena. Hematemesis adalah muntah yang mengandung darah berwarna merah terang atau kehitaman akibat proses denaturasi, sedangkan melena adalah perdarahan saluran cerna atas yang keluar melalui rektum dan berwarna kehitaman. Pada perdarahan saluran cerna yang masif, darah yang keluar melalui rektum dapat berwarna merah terang (hematokesia) akibat waktu singgah yang cepat dalam saluran cerna.

Pasien masuk rumah sakit dengan status gizi buruk dan Indeks Massa Tubuh (IMT) sebesar 16,6 kg/m². Hasil laboratorium menunjukkan kadar albumin sangat rendah, yaitu 2,1 g/dl. Selama tiga hari intervensi, pasien tidak melakukan pengecekan uji laboratorium, mengakibatkan ketidakmampuan untuk memonitor dan mengevaluasi kondisinya.

Keluhan pasien pada awalnya meliputi mual, muntah darah, dan BAB berwarna hitam. Setelah tiga hari intervensi, kondisi pasien semakin memburuk hingga kehilangan kesadaran. Asupan dan konsumsi pasien menunjukkan penurunan bertahap selama intervensi karena kondisi yang semakin memburuk.

Pasien beralih dari konsumsi bubur tepung ke diet zonde pada hari kedua dan ketiga intervensi. Perubahan ini mencerminkan penyesuaian terhadap kebutuhan nutrisi pasien yang berubah seiring dengan progresi penyakit atau perubahan kondisi kesehatannya. Keputusan untuk beralih ke diet zonde diambil untuk memastikan pasien tetap mendapatkan asupan nutrisi yang memadai, terutama jika ada kesulitan menelan atau mencerna makanan padat. Diet zonde, yang umumnya terdiri dari makanan cair atau dapat dimurnikan lebih lanjut, membantu memastikan penyerapan nutrisi yang lebih baik dalam kondisi yang membatasi kemampuan pencernaan normal.

Konseling gizi dilakukan pada pasien dan keluarganya di ruang rawat inap RSD Mangusada dengan fokus pada Diet Tinggi Energi Tinggi Protein untuk mengatasi Hemateses Melena dan kondisi Hipoalbumin.